

**STUDI EVALUATIF SOFTWARE DCM® UNTUK KEEFEKTIFAN NEED ASESSMENT
PENYUSUNAN PROGRAM****Macrina Puspita Saradewi[✉], Catharina Tri Anni**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2015

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

software DCM®;

Need Assement;

programming

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan asesmen kebutuhan di SMA Negeri Kabupaten Kudus dan penilaian guru BK terhadap software DCM®. Bentuk penelitian ini studi evaluasi software DCM® yang digunakan oleh guru BK di SMA Negeri Kabupaten Kudus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan guru BK sebagai sumber data primer dan personel sekolah sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Kudus sudah melaksanakan need assessment sesuai prosedur penyusunan program dan sudah menggunakan beberapa jenis instrumen, namun hanya hasil dari DCM saja yang digunakan untuk menyusun program, karena bidang masalah DCM dianggap sudah lengkap. Dalam menganalisis hasil DCM sudah menggunakan software DCM®, namun dalam mengoperasionalkan software DCM® masih mengalami kesulitan, kesulitan tersebut terjadi karena desain software yang masih memiliki kelemahan maupun kurangnya ketrampilan teknologi informasi yang dimiliki guru BK, dapat disimpulkan bahwa penilaian guru BK terhadap software DCM® kurang efektif untuk digunakan dalam need assessment penyusunan program BK.

Abstract

This research aims to obtain an overview of the implementation of the SMA needs assessment in Kudus and teacher ratings of the software DCM® BK. This form of research evaluation studies software DCM® used by school counselor in SMA Negeri Kabupaten Kudus by qualitative descriptive research. The study involved a school counselor as the primary data source and school personnel as a secondary data source. The technique of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis including data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of research in the field shows that school counselor SMA Negeri Kabupaten Kudus and already using several types of devices. In analyzing the results of DCM are already using software DCM®, but the operationalize software DCM® still experiencing difficulties, difficulties occurred due to the design of software that still has a weakness or a lack of skills in information technology owned school counselor, it can be concluded that appraisal to software DCM® school counselor are less effective for use in the programming need assessment.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: macrinaps@gmail.com.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008 pasal 1 yang menunjukkan bahwa, guru pembimbing harus memiliki kompetensi profesionalisme dalam kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, sehingga guru pembimbing atau konselor mampu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perkembangan peserta didik. Untuk itu guru pembimbing atau konselor dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi konselor agar mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang mandiri. Secara mendasar, profesionalisme guru pembimbing atau konselor bukan sesuatu yang hadir begitu saja tanpa proses belajar yang panjang. Proses yang akhirnya menjadikan guru pembimbing atau konselor sebagai agen pembelajaran memiliki posisi strategis untuk melakukan berbagai perubahan, peningkatan dan pengembangan dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah secara terus-menerus dan berkesinambungan dan sekaligus dapat mendorong peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didiknya untuk mencapai perkembangan optimal di dalam mempersiapkan peserta didik untuk meraih keberhasilan masa depan.

Salah satu kompetensi profesional yang harus dikuasai adalah memiliki penguasaan konsep dan praktis asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Komalasari, dkk (2011) mendefinisikan asesmen sebagai proses pengumpulan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu metode pengumpulan data berupa informasi untuk memperoleh gambaran berbagai kondisi peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan.

Asesmen dalam konsep bimbingan dan konseling memiliki posisi yang *urgent*, karena asesmen merupakan dasar dari rancangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan. Asesmen yang akurat menjadi sangat penting, supaya program bimbingan dan konseling benar-benar relevan dengan kondisi siswa Gibson & Mitchell dalam Anni (2012). Komalasari, dkk (2011) menambahkan bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau

kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program. Asesmen dalam bimbingan dan konseling dapat berupa teknik tes dan non tes. Komalasari, dkk (2011) menjelaskan bahwa asesmen teknik non tes paling banyak dilakukan oleh guru bimbingan konseling (Guru BK).

Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Berbagai bentuk asesmen teknik non tes yang selama ini sering digunakan antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, Daftar Cek Masalah (DCM), sosio-metri, Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), ITP (Inventori Tugas Perkembangan), dll. Dari hasil asesmen akan diperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan program, melakukan konseling, atau menentukan layanan yang tepat bagi peserta didik. Hasil asesmen tersebut tentunya akan bermakna jika dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, program yang dirancang atau layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu instrumen yang biasa digunakan guru BK dalam menyusun instrumen adalah DCM. Komalasari, dkk (2011) menjelaskan bahwa DCM merupakan seperangkat daftar pernyataan kemungkinan masalah yang disusun untuk merangsang atau memancing pengutaraan masalah, yang pernah atau sedang dialami seorang individu. Namun ternyata, kondisi pelayanan bimbingan di sekolah yang peneliti temui pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Semarang banyak guru BK yang tidak melaksanakan asesmen dengan baik, hanya menggunakan hasil analisis dari DCM saja untuk menyusun program BK. Proses analisis DCM ini apabila dilaksanakan secara manual akan sangat lama dan sulit. Untuk mengatasi hal tersebut para guru BK menggunakan *software* DCM[®] agar lebih cepat dalam menganalisis hasil DCM. Berdasarkan makalah dalam *workshop* yang ditulis Mastur (2012) *software* DCM[®] adalah sebuah alat bantu analisis DCM yang disusun semata-mata untuk mempermudah guru BK dalam menganalisis DCM. Padahal *software* tersebut belum teruji kelayakan serta validitasnya.

Menurut guru BK yang pernah peneliti wawancarai pada saat tahap pra lapangan mengatakan bahwa butir-butir pernyataan yang ada

dalam *software* DCM® kurang valid untuk digunakan dalam jangka waktu yang panjang, karena butir masalah yang terdapat dalam *software* DCM® hanya mengungkapkan masalah yang dihadapi pada saat itu saja, misalkan pada butir pertanyaan “merasa terlalu gemuk” dan “ingin bunuh diri” beberapa bulan kemudian belum tentu masalah itu masih dialami oleh siswa tersebut, hasil dari DCM juga kurang bisa dipercayai kebenarannya karena dalam pengisiannya pun para siswa asal-asalan, hal tersebut terjadi karena item dalam DCM yang terlalu banyak sehingga membuat siswa jenuh dan malas untuk mengisinya.

Mcgannon (2007) menjelaskan bahwa tanpa adanya bukti validitas untuk mendukung interpretasi data maka instrumen tersebut belum layak digunakan. *Software* DCM® juga tergolong *software* yang susah digunakan untuk para guru BK yang kurang mahir dalam menggunakan program *excel*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru BK di SMA Negeri Kabupaten Kudus yang mengatakan bahwa *software* DCM® mudah digunakan untuk orang yang mahir menggunakan program *excel* namun akan susah digunakan untuk orang yang tidak bisa menggunakan program *excel*, terlebih dalam penginputan data kita harus teliti karena butir-butir pernyataan yang terlalu banyak sehingga jika salah memasukkan sedikit saja akan mempengaruhi hasil akhir asesmen.

Penggunaan program yang dipakai berulang kali pun tak jarang dilakukan. Kondisi tersebut peneliti temui saat melaksanakan PPL pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Semarang. Diperkuat dengan studi yang dilakukan Sugiyo dalam Anni (2012) tentang kinerja guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dibuat guru bimbingan dan konseling cenderung dibuat sekali dan dipakai selama beberapa tahun; penggunaan program bimbingan dan konseling berulang tanpa dievaluasi kekurangan maupun relevansinya dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini berdampak pada kualitas pelayanan bimbingan dan konseling yang rendah. Dari beberapa temuan di atas dapat terlihat bahwa DCM adalah satu-satunya instrumen yang digunakan guru BK untuk menyusun program BK, padahal dalam menyusun program BK seharusnya tidak hanya menggunakan hasil analisis dari satu instrumen saja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul studi evaluatif *software* DCM® untuk keefektifan *need assessment* penyusunan program di SMA Negeri Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

secara kualitatif pelaksanaan *need assessment* dan penilaian guru BK terhadap *software* DCM®.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini studi evaluasi *software* DCM® yang digunakan oleh guru BK di SMA Negeri Kabupaten Kudus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kabupaten Kudus yang menggunakan DCM dalam kegiatan *need assessment* dan yang menggunakan *software* DCM® dalam menganalisis hasil DCM. Penelitian ini melibatkan guru BK sebagai sumber data primer dan personel sekolah sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dengan menggunakan instrumen *anecdotal reports*, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode yang hanya digunakan untuk mengevaluasi *software* DCM®. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis secara kualitatif menunjukkan bahwa kegiatan asesmen kebutuhan yang dilakukan guru BK di SMA Negeri Kabupaten Kudus sudah benar karena kegiatan asesmen dilakukan pada awal tahun ajaran baru, untuk mengidentifikasi dari awal kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh siswa asuh yang akan digunakan untuk menyusun program. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Komalasari (2011) yang menyatakan bahwa asesmen dalam kerangka kerja BK memiliki kedudukan strategis, karena memiliki posisi sebagai dasar dalam perancangan program BK yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi peserta didik dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan pelayanan BK.

Dalam pelaksanaannya guru BK menyatakan hanya menggunakan hasil analisis dari satu instrumen saja, sedangkan untuk instrumen lain hanya digunakan sebagai pelengkap administrasi saja. Hal serupa juga peneliti temui pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Semarang, banyak guru BK yang tidak melaksanakan asesmen dengan baik, hanya menggunakan hasil analisis DCM saja untuk menganalisis kebutuhan siswa dan menyusun program. Padahal Menurut Komalasari (2011) DCM merupakan salah satu

bentuk asesmen non tes yang selama ini paling sering digunakan guru BK. Sehingga hasil dari DCM saja tidak bisa digunakan sebagai patokan dalam menyusun program BK, karena syarat dalam menyusun program minimal menggunakan tiga hasil analisis instrumen.

Guru BK di SMA Negeri Kabupaten Kudus dalam melakukan kegiatan *need assessment* sudah sesuai dengan prosedur penyusunan program, tetapi dalam hal kegiatan penyusunan program guru BK masih kurang memahami syarat yang ada dalam penyusunan program karena yang digunakan dalam menyusun program hanya hasil analisis dari satu instrumen saja. Hal tersebut sangat tidak tepat dilakukan karena selain tidak sesuai dengan indikator kompetensi profesional guru BK menurut Supriatna (2013) bahwa guru BK selain menggunakan beberapa instrumen non tes dalam kegiatan asesmen sebaiknya juga menginterpretasikan hasilnya dan memilih hasil asesmen untuk kepentingan layanan BK.

Dalam kegiatan analisis hasil DCM masih banyak guru BK yang tergantung dengan mahasiswa PPL, sehingga menjadikan para guru BK kurang bisa mengetahui dan memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa. Kegiatan analisis hasil DCM yang lebih sering dilakukan oleh mahasiswa praktikan juga menyebabkan para guru BK kurang termotivasi untuk belajar menggunakan aplikasi komputer. Padahal untuk era globalisasi dan juga tuntutan administrasi guru BK sekarang ini, sebaiknya guru BK terampil dalam menggunakan komputer, agar dapat memenuhi semua tuntutan administrasi dan dapat menjalankan kompetensi profesional konselor dengan baik seperti yang tertuang dalam permendiknas no.27 tahun 2008.

DCM adalah instrumen non tes yang hasilnya dapat dianalisis dengan menggunakan *software* DCM[®]. *Software* DCM[®] yang biasa digunakan adalah hasil pengembangan almarhum

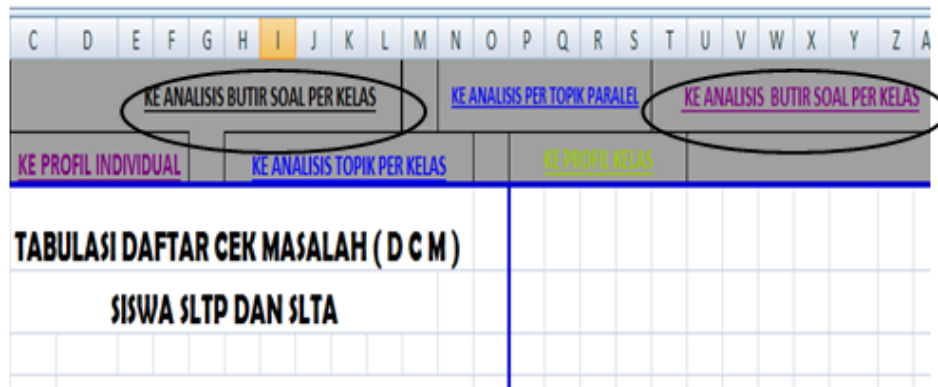
Drs. Mastur, Kons dan Drs. Achmad Rifa'I, Kons. Menurut Mastur dalam makalah *workshop* (2012) *software* DCM[®] adalah sebuah alat bantu analisis DCM yang disusun semata-mata untuk mempermudah guru BK dalam menganalisis DCM. Tetapi dalam pelaksanaannya ada guru BK yang mengalami kesulitan karena keterbatasan guru BK dalam mengoperasikan program komputer hanya sebatas menggunakan program *word* saja. Kendala lain yang di hadapi guru BK adalah analisis data yang terlalu rumit, karena data yang dimasukkan terlalu banyak sehingga dalam menginput data harus teliti karena akan mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh seperti dalam gambar 1.

Guru BK juga berpendapat bahwa kesulitan dalam hal analisis hasil DCM terjadi karena faktor usia. Selain itu saat menggunakan menu pada halaman awal juga terdapat kelemahan yaitu kotak menu yang susah untuk diklik, karena kalau tidak pas saat mengklik maka tidak akan muncul halaman yang dipilih. Padahal sebenarnya tujuan penggunaan *software* tersebut untuk mempercepat dan memudahkan kinerja guru BK dalam melakukan analisis hasil DCM Sukamto dalam makalah *workshop* (2012). Hal tersebut terjadi karena selain adanya kendala yang terdapat dalam *software*, dan juga kurangnya ketrampilan teknologi informasi yang dimiliki guru BK.

Selain kendala tersebut ada juga kelemahan yang ditemukan, seperti soal yang tidak bisa dikembangkan, padahal soal tidak berlaku untuk jangka panjang seperti pada pernyataan “merasa terlalu gemuk” dan “ingin bunuh diri”, belum tentu beberapa bulan kemudian siswa tersebut masih mengalami hal itu, sehingga pernyataan atau soal dalam *software* DCM[®] kurang valid untuk digunakan. *Software* DCM[®] juga terlalu rumit untuk digunakan karena terlalu banyak data yang diinput dan menu yang terlalu banyak menyebabkan guru BK harus berpindah-pindah menu

The image shows a screenshot of the DCM (Daftar Cek Masalah) software interface. It features a complex data entry table with multiple columns and rows. The table is divided into sections, with 'Page 1' and 'Page 2' visible. The interface includes a header with various tabs and a main table area with numerous columns for data entry. The table is labeled 'TABULASI DAFTAR CEK MASALAH (DCM) SISWA SMP DAN SLTA'. The interface is designed for data entry and analysis, with a focus on student problem lists.

Gambar 1. Desain halaman tabulasi hasil yang membingungkan guru BK



Gambar 2. Kesalahan hyperlink yang terdapat dalam software DCM®

untuk melihat hasil analisis, hal tersebut membingungkan untuk guru BK yang sudah berumur dan kurang mahir dalam menggunakan program *excel*.

Kelemahan desain *software* DCM® yang ditemukan guru BK selanjutnya adalah terdapat 2 *hyperlink* dengan menu yang sama untuk menuju ke halaman “ke analisis butir soal per kelas”, seperti yang terlihat pada gambar 2.

Hal tersebut menunjukkan bahwa didalam *software* DCM® masih memiliki kelemahan, sehingga masih perlu dilakukan revisi dan pengembangan sebelum digunakan untuk menganalisis hasil DCM. Selain untuk menganalisis hasil DCM di dalam *software* DCM® juga sudah terdapat soal atau butir pernyataan, contoh identifikasi kebutuhan, dan contoh materi program didalam *software* DCM® juga sudah tersedia satuan kegiatan pendukung, yang bertujuan untuk mempermudah kinerja guru BK dalam melakukan kegiatan *need assessment*. Di dalam *software* DCM® juga sudah dilengkapi dengan grafik jadi lebih mudah untuk melihat masalah yang mempunyai derajat masalah tertinggi. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut maka semakin mempermudah kinerja guru BK.

Dari keseluruhan hasil evaluasi *software* DCM® di atas dapat terlihat bahwa selain memiliki beberapa kelebihan yang digunakan untuk membantu proses *need assessment*, *software* DCM® juga masih memiliki beberapa kelemahan baik secara soal maupun secara desain *software* yang masih perlu direvisi dan dikembangkan lagi, agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan digunakannya *software* tersebut. *Software* DCM® digunakan agar dapat mempercepat dan memudahkan kinerja guru BK dalam melakukan analisis hasil DCM Sukanto dalam makalah workshop (2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan yaitu Pelaksanaan *need assessment* di SMA Negeri Kabupaten Kudus sudah sesuai prosedur penyusunan program dengan melaksanakan kegiatan *need assessment* pada awal tahun ajaran baru dan menggunakan beberapa jenis instrumen untuk mengetahui kebutuhan siswa. Namun hanya instrumen DCM saja yang hasilnya dianalisis dan digunakan untuk menyusun program karena dalam instrumen DCM bidang masalahnya dianggap paling lengkap, dalam hal analisis hasil DCM tersebut guru BK masih banyak yang tergantung pada mahasiswa praktikan. Penilaian guru BK SMA Negeri Kabupaten Kudus terhadap *software* DCM® masih memiliki banyak kelemahan baik secara desain *software* maupun soal dalam *software* DCM® yang tidak berlaku untuk jangka panjang. Dalam pengoperasionalan *software* DCM® guru BK masih mengalami kesulitan dalam penginputan data karena desain menu tabulasi hasil yang membingungkan guru BK, kesulitan pengoperasionalan *software* DCM® juga terjadi karena keterbatasan ketrampilan teknologi informasi yang dimiliki oleh guru BK. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian guru BK SMA Negeri Kabupaten Kudus terhadap *software* DCM® kurang efektif untuk digunakan dalam *need assessment* penyusunan program BK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko

Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan BK FIP UNNES, (4) Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kabupaten Kudus, (5) Semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan untuk kesempurnaan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T. 2012. *Need Assesment Model Penyusunan Program BK Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Semarang*. Disertasi. Semarang: UNNES
- Komalasari, dkk. 2011. *Asesmen Teknik Non Tes Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks
- Mastur. 2012. *Need Assesment Melalui Aplikasi Instrumentasi DCM (Daftar Cek Masalah) Dengan Sistem Komputer*. Malakah. Workshop guru BK se-Kabupaten Pati
- Mcgannon, W. 2007. *A Validity Study of The American School Counselor Association (ASCA) National Model Readiness Self Assessment*. Disertasi. United States: Ann Arbor. www.proquest.com
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Sukamto. 2012. *Need Assesment Melalui Aplikasi Instrumentasi DCM (Daftar Cek Masalah) Dengan Sistem Komputer*. Malakah. Workshop guru BK se-Kabupaten Pati